

ANALISIS EFISIENSI TEKNIS TEMPAT PELELANGAN IKAN DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN PENGELOLA TEMPAT PELELANGAN IKAN DI KABUPATEN CILACAP

Oleh:

Oke Setiarso¹⁾, Neni Widayaningsih²⁾, dan Suharno³⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

³⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The objectives of this study is to analyze the level of empowerment management in the fish auction and KUD in Cilacap regency. This study is conducted with several approaches, namely technical efficiency analysis with the Data Envelopment Analysis (DEA), empowerment level analysis, SWOT analysis, and strategy for empowerment. Number of sample is 9 fish auctions (TPI) for efficiency analysis, 60 respondents for empowerment level analysis, and 30 respondents for strategic empowerment. The results are only one fish auction, TPI Pandanarang, has no efficient with 10.16 percents level of efficiency; the management of TPI/KUD in Cilacap regency has a high level empowerment to improve and develop the welfare of fishermen, demonstrated with an average percentage of successful is more than 50 percents in terms of the service to the fishermen, organization participation, and lobbying ability with stakeholders; based on SWOT analysis, TPI Cilacap regency is located at hold and maintain so the empowerment strategy appropriate with the development of TPI is the market penetration and development of TPI/KUD.

Keyword: technical efficiency, level of empowerment, empowerment strategy

PENDAHULUAN

Terobosan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberdayakan nelayan kecil dan pembudidayaan ikan, serta pengembangan SDM dan kelompok nelayan dapat dilihat dari Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. Berdasarkan Undang-undang ini, disebutkan pula bahwa pemerintah berkewajiban membangun dan membina prasarana perikanan (pelabuhan perikanan dan saluran irigasi tambak). Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan.

Pengelola TPI dan pengurus KUD merupakan dua unsur yang terkait dalam mengatur pemasaran hasil tangkapan nelayan. Mereka adalah bagian dari sistem kelembagaan dalam perikanan yang turut menentukan kesejahteraan nelayan. Proses peningkatan keberdayaan nelayan menuntut peran mereka dalam mengelola sumberdaya perikanan.

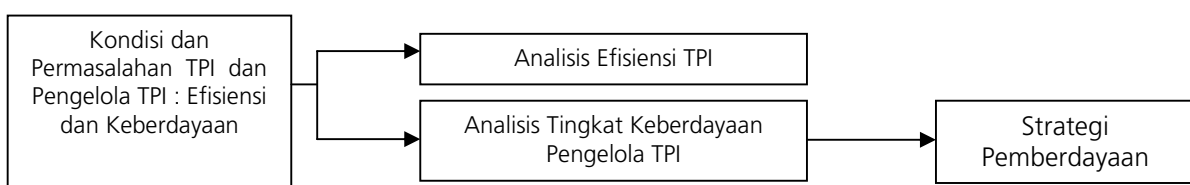
Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan suatu kajian yang mendalam

terhadap efisiensi Tempat Pelelangan Ikan, tingkat keberdayaan pengelola TPI untuk mendapatkan suatu strategi pemberdayaan yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam melakukan perbaikan kinerja dan efisiensi pelelangan ikan yang dapat mensejahterakan masyarakat nelayan dan pengelolanya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka Pemikiran

Tingkat produksi yang tinggi akan dicapai apabila faktor produksi dialokasikan secara efisien. Studi empiris menunjukkan permasalahan yang dihadapi TPI di Jawa Tengah adalah adanya inefisiensi di beberapa TPI. Selain itu, masalah ketidakberdayaan nelayan juga ditemukan di beberapa wilayah di Pantura (Susilowati,2004). Untuk itu, perlu dilakukan analisis untuk menentukan strategi pemberdayaan yang tepat. Dari uraian tersebut, maka kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Populasi dan Sampel

Populasi berarti keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan TPI dan KUD di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan, jumlah TPI di Kabupaten Cilacap adalah 9 buah yang masih beroperasi dari 11 TPI keseluruhan dan 1 KUD Minasaroyo.

Sesuai dengan Perda Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 1984 tentang Tempat Pelelangan Ikan di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan penjelasannya, untuk TPI Kelas III, jumlah pengelolanya sebanyak 8 orang, sedangkan untuk TPI Kelas II pengelolanya sebanyak 12 orang. TPI kelas IV jumlah pengelolanya sebanyak 5 orang. TPI Kelas I jumlah pengelolanya sebanyak 27 orang. Pengurus KUD rata-rata 5 orang. Berdasarkan populasi tempat pelelangan ikan yang dijadikan objek dalam penelitian ini maka diperoleh pengelola TPI sebanyak 55 orang dan sampel pengurus KUD sebanyak 5 orang.

Sampel untuk analisis tingkat keberdayaan sebanyak 60 orang yang merupakan pengelola TPI dan pengurus KUD. Untuk pengelola TPI Kelas II yang dijadikan sampel adalah Ketua TPI, Bendaharawan, Kepala Urusan Tata Usaha, Juru Administrasi Umum, Kepala Urusan Teknik Lelang. Sampel untuk TPI Kelas III dan IV adalah Kepala TPI, Bendahara Khusus Penerima TPI, Juru Timbang/lelang, Kasir, Juru Administrasi Umum. Sampel untuk pengurus KUD adalah Manajer KUD, Wakil Manajer, Bendahara, Sekretaris dan Kepala Tata Usaha.

Untuk menentukan strategi pemberdayaan, yang dijadikan sampel adalah *key person* yang berkaitan dengan pengelolaan TPI, yaitu Kepala TPI, Ketua KUD, Bendaharawan TPI dan KUD, Kepala Urusan Tata Usaha TPI dan KUD, Wakil Manajer KUD, Juru Administrasi Umum TPI, Kepala Urusan Teknik Lelang TPI dan Sekretaris KUD yaitu sebanyak 30 orang.

2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Metode Pengumpulan data dilakukan dalam dua cara, yaitu survei instansional, wawancara dan diskusi, dan pengamatan lapangan. Survei instansional dilakukan untuk memperoleh data sekunder, baik data numerik maupun kebijakan serta peraturan perundangan yang terkait dengan pengelolaan TPI.

3. Metode Analisis Data

a. Analisis Efisiensi TPI

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi Pengelolaan TPI

adalah dengan menggunakan pendekatan non parametrik DEA, yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis linier programming. Konsep DEA adalah untuk mengukur skor efisiensi relatif Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak input dan UKE yang lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio total output tertimbang dibagi dengan total input tertimbang (*weighted output/weighted input*) (Sexton, 1986; Syakir, 2005). Kebutuhan data yang diperlukan adalah:

Tabel 1. Input-Output Efisiensi Tempat Pelelangan Ikan

No	Atribut	Variabel Model	Satuan	Kategori
1	Panjang Pangkalan Pendaratan	input	M	Infrastruktur
2	Luas Lantai lelang	input	M ²	Infrastruktur
3	Jumlah Kapal Bongkar	input	Unit/hr	Sarana
4	Jumlah Alat Tangkap	input	Unit	Sarana
5	Jumlah Kapal	input	Unit	Sarana
6	Jumlah Personalia TPI	input	Orang	SDM
7	Jumlah Juru lelang	input	Orang	SDM
8	Jumlah Nelayan	input	Orang	SDM
9	Jumlah Juru Bongkar	input	Orang	SDM
10	Jumlah Bakul	input	Orang	SDM
11	Jumlah Basket	input	Unit	Peralatan
12	Jumlah Timbangan	input	Unit	Peralatan
13	Jumlah Gerobak	input	Unit	Peralatan
14	Nilai Raman	output	Rupiah	
15	Share Omzet TPI terhadap Total TPI Jawa Tengah	output	%	

Sumber : Berbagai sumber penelitian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini

Definisi operasional input yang digunakan dalam DEA:

1. Panjang Pangkalan Pendaratan adalah panjang pangkalan yang diukur dalam satuan meter pada tahun 2009.
2. Luas lantai lelang adalah ukuran lantai lelang di TPI yang dinyatakan dalam m² pada tahun 2009.
3. Jumlah kapal bongkar adalah jumlah kapal yang membongkar hasil tangkapan di TPI / hari, pada tahun 2009, dalam satuan unit

4. Jumlah alat tangkap adalah jumlah alat tangkap yang digunakan dalam melakukan pencarian ikan di laut, di masing-masing TPI dalam satuan unit pada tahun 2009
5. Jumlah kapal adalah jumlah kapal di wilayah TPI dalam satuan unit pada tahun 2009
6. Personalia TPI adalah jumlah pengurus TPI pada tahun 2009, dalam satuan orang
7. Jumlah juru lelang adalah jumlah orang yang melakukan lelang untuk masing-masing TPI pada tahun 2009
8. Jumlah nelayan adalah nelayan yang biasa melakukan aktivitas lelang di masing-masing TPI, dimana nelayan ini merupakan total semua nelayan yang kapalnya melakukan lelang, yang terdiri dari juragan (pemilik kapal), buruh nelayan pada tahun 2009.
9. Jumlah Juru Bongkar adalah orang yang melakukan bongkar muatan dari kapal nelayan (bukan ABK) pada tahun 2009
10. Jumlah Bakul adalah bakul yang melakukan aktivitas pelelangan di masing-masing TPI pada tahun 2009
11. Jumlah basket adalah banyaknya basket (keranjang) yang digunakan untuk proses pelelangan di masing-masing TPI pada tahun 2009
12. Jumlah gerobak adalah banyaknya gerobak yang dimiliki masing-masing TPI pada tahun 2009
13. Jumlah timbangan adalah banyaknya timbangan yang dimiliki masing-masing TPI pada tahun 2009
14. Nilai raman adalah hasil produksi kotor dikalikan dengan harga di masing-masing TPI yang dinyatakan dalam rupiah pada tahun 2009
15. *Share* Omzet TPI dibandingkan dengan Omzet (Raman) Propinsi adalah perbandingan antara raman (omzet) masing-masing TPI dibandingkan dengan total raman seluruh TPI se Jawa Tengah, dinyatakan dalam persen

Prosedur Pengukuran efisiensi dengan DEA

Prosedur analisis DEA dengan menggunakan bantuan software *WDEA* adalah dengan melihat skor efisiensi dari masing-masing UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) dalam hal ini adalah TPI. Bila skornya sama dengan 100 %, maka TPI dikatakan efisien, apabila skornya kurang dari 100 % maka TPI tersebut belum efisien. Agar TPI menjadi efisien maka perlu mengubah input-output yang ada sesuai dengan nilai *potensial improvement* yang dihasilkan oleh perhitungan

DEA sesuai dengan referensi TPI yang telah mencapai efisien.

b. Analisis Tingkat Keberdayaan

Variabel penelitian dan definisi operasional dalam penelitian untuk mengetahui tingkat keberdayaan dapat dilihat dari Akses Terhadap Kekuatan Ekonomi, Akses terhadap kekuatan Sosial Budaya, Akses Terhadap Kekuatan Non Ekonomi (Susilowati dkk, 2004, disesuaikan untuk penelitian ini).

c. Analisis Strategi Pemberdayaan

1) Tahap Pengumpulan Data

a) Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)*

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Data dan informasi aspek internal TPI dapat diperoleh dari beberapa fungsional TPI, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, Sumber Daya Manusia.

Setelah faktor-faktor strategis internal diidentifikasi, suatu tabel IFE (*Internal Factor Evaluation*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength and Weakness*. Tahapnya adalah :

- i. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1
 - ii. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis TPI dan KUD. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0)
 - iii. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi TPI dan KUD. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk katagori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat bagus) dengan membandingkannya dengan rata-rata TPI atau pesaing utama (bisa pasar ikan). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan TPI /KUD besar sekali dibandingkan dengan rata-rata TPI yang ada di wilayah tersebut, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan TPI/KUD dibawah rata-rata TPI/KUD, nilainya adalah 4.
 1 = di bawah rata-rata,
 2 = rata-rata,
 3 = di atas rata-rata,
 4 = sangat bagus
- Jadi rating mengacu pada kondisi TPI yang bersangkutan, sedangkan bobot mengacu pada seluruh TPI pada daerah penelitian.

- iv. Mengalikan bobot pada kolom 2, dengan rating pada kolom3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
- v. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar, mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana pembobotannya dihitung.
- vi. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi TPI/KUD yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan TPI/KUD ini dengan TPI/KUD yang lain dalam wilayah penelitian

b) Matrik Faktor Strategi Eksternal

Matrik EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal perusahaan. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan di pasar industri, dimana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Tahapannya:

- i. Menyusun daftar *critical succes factors* (faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan atau kegagalan usaha) untuk aspek eksternal yang mencakup perihal *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) bagi perusahaan.
- ii. Memberi bobot dari *critical succes factors* tadi dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berpretasi tinggi dan begitu pula sebaliknya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0. Nilai bobot dicari dan dihitung berdasarkan rata-rata industrinya.

- iii. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap TPI dan KUD Mina. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar, diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalkan ancaman sangat besar, ratingnya adalah 1, sebaliknya jika nilai ancamannya sedikit, nilai ratingnya 4
1 = di bawah rata-rata,
2 = rata-rata,
3 = di atas rata-rata,
4 = sangat bagus
- iv. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor-faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*)
- v. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung
- vi. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi TPI dan KUD yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana TPI/KUD tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total Skor ini dapat digunakan untuk membandingkan TPI ini dengan TPI lainnya, pada kelas yang sama.

2) Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan/institusi, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Matriks TOWS atau SWOT.

Tabel 2. Matriks SWOT

EFE	IFE	Strengths (S)		Weaknesses (W)	
		a. Tentukan 5-10 Faktor Kekuatan Internal		b. Tentukan 5-10 Faktor Kelemahan internal	
Opportunities (O)		Strategi SO		Strategi WO	
1. Tentukan 5-10 Faktor Peluang Eksternal		Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	yang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang	yang
Treaths (T)		Strategi ST		Strategi WT	
2. Tentukan 5-10 Faktor Ancaman Eksternal		Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan mengatasi ancaman	yang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman	yang

Sumber : Rangkuti,2006

Langkah selanjutnya adalah membuat Matriks Internal-Eksternal (I-E Matrix). I-E Matriks bermanfaat memposisikan suatu Sentral Bisnis Unit (SBU) ke dalam matriks yang terdiri dari 9 sel.

Tabel 3. Matriks Internal-Eksternal

	Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99	
4,0	3,0	2,0	1,0	
3,0	I	II	III	Tinggi 3,0- 4,0
2,0	IV	V	VI	Sedang 2,0- 2,99
1,0	VII	VIII	IX	Rendah 1,0- 1,99
	↓		↓	
	Hold and Maintain		Harvest or Divest	

Sumber : Umar, 2003

3) Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap terakhir dalam analisis SWOT adalah pengambilan keputusan untuk menentukan strategi pemberdayaan yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Efisiensi TPI Di Kabupaten Cilacap

Analisis efisiensi TPI dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan variabel input dan output masing-masing TPI. Hasil selengkapnya dari print out dengan software WDEA efisiensi 9 TPI di Kabupaten Cilacap, dibuat ringkasan yang memuat *efficiency*, *efficient refernce set*, dan *multiplier*, yaitu:

Tabel 4. Efisiensi, Acuan Efisiensi, dan Angka Pengganda DEA-CRS

TPI	Efficiency (%)	Efficient Reference Set	Multipliers
TPI PPSC	100	tidak ada	tidak ada
TPI Sentolokawat	100	tidak ada	tidak ada
TPI Sidakaya	100	tidak ada	tidak ada
TPI Tegalkatilayu	100	tidak ada	tidak ada
TPI Pandanarang	10,16	Lengkong Sidakaya	0,01 0,03
TPI Lengkong	100	tidak ada	tidak ada
TPI Kemiren	100	tidak ada	tidak ada
TPI Jetis	100	tidak ada	tidak ada
TPI Rawajurit	100	tidak ada	tidak ada

Sumber : Hasil Analisis

Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi

Dari ke 9 TPI, ada 1 TPI yaitu TPI Pandanarang yang tidak efisien yang memiliki nilai

10,16%. Agar TPI Pandanarang tersebut efisien perlu melihat *Efficient Reference Set* yaitu TPI Lengkong, dan TPI Sidakaya, dengan memiliki *shadow price* 0,01 dan 0,03. *Shadow price* tersebut berfungsi sebagai angka pengganda (*multiplier*) yang digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan input dan output TPI Pandanarang agar menjadi efisien. Sedangkan TPI Lengkong, dan TPI Sidakaya merupakan acuan efisiensi bagi TPI Pandanarang, dimana TPI Pandanarang dapat melakukan *benchmarking*.

Solusi

- Karena TPI Pandanarang memiliki efisiensi 10,16 % maka TPI Pandanarang dapat meningkatkan efisiensinya (100%) dengan mengurangi setiap inputnya $100\% - 10,16\% = 89,84\%$ dan mempertahankan tingkat outputnya. Sehingga TPI Pandanarang akan menjadi efisien bila tingkat outputnya tetap dan tingkat inputnya menjadi : Panjang Pangkalan Pendaratan (102), Luas Lantai lelang (5), Jumlah Kapal Bongkar (4), Jumlah Alat Tangkap (1), Jumlah Kapal (51), Jumlah Personalia TPI (1), Jumlah Nelayan (102), Jumlah Bakul (1), Jumlah Basket (1).
- Mengacu *Efficient Reference Set*, yaitu menggunakan angka pengganda (*multiplier*) dari setiap TPI yang menjadi acuan efisiensi. Misalnya Output Raman TPI Pandanarang yang sebelumnya Rp 15.000.000, maka :

$$\begin{aligned} \text{Raman TPI Pndnrg} &= 0,01 (4.300.000.000) \\ &\quad \text{TPI Lengkong} \\ &\quad + 0,03 (5.000.000.000) \\ &\quad \text{TPI Sidakaya} \\ &= \text{Rp. } 193.000.000 \end{aligned}$$

2. Analisis Tingkat Keberdayaan

Tabel 5. Analisis Tingkat Keberdayaan

Variabel	Definisi Operasional	Hasil Pengukuran
Tingkat Keberdayaan Pengelola TPI dan Pengurus KUD	Akses Terhadap Kekuatan Ekonomi: Dilihat dari Kemampuan pengelola meningkatkan fungsi TPI sebagai lembaga yang mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan, memperlancar lelang, menstabilkan harga dan meningkatkan Pendapatan Daerah	Dilihat dari : Dari 60 total responden; 5,17 persen menjawab kurang, 36,21 persen menjawab cukup dan 58,62 menjawab baik. Jawaban responden menunjukkan fungsi organisasi telah berjalan dalam mengelola TPI dan KUD, maka tingkat keberdayaannya tinggi

Variabel	Definisi Operasional dilihat dari :	Hasil Pengukuran	Variabel	Definisi Operasional dilihat dari :	Hasil Pengukuran
	Akses terhadap kekuatan sosial Budaya: Bagaimana keberdayaan responden dalam menembus atau mengikuti dinamika tatanan sosial budaya yang ada? Apakah keputusan dalam berusaha, berorganisasi berdasarkan pertimbangan keluarga?	Dari 60 responden, 53,75 persen menjawab telah melakukan keputusan berorganisasi berdasarkan tanpa pertimbangan keluarga, dan 46,25 persen dengan pertimbangan keluarga, maka tingkat keberdayaan tinggi.	Akses Terhadap Kekuatan Non Ekonomi Bagaimana keberdayaan responden untuk lobi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan TPI Lobi : melakukan pendekatan kepada pemerintah daerah, dinas kelautan perikanan, tokoh masyarakat, lembaga independen, dan pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dari 60 responden: 53,75 persen menjawab telah melakukan lobi, 46,25 persen menjawab tidak melakukan lobi. ▪ 55,54 persen pernah minta tolong, dan 44,46 persen belum minta tolong dengan stakeholder. ▪ Dari lobi dan minta pertolongan diketahui permintaan bisa berhasil 40,79 persen dan 59,21 persen tidak berhasil, maka perlu ditingkatkan intensitas lobinya. 	

Sumber : Hasil Analisis

3. Analisis Strategi Pemberdayaan a. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Tabel 6. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Kekuatan				
- Pengalaman Kepala TPI/ Manajer KUD	0,11	3	0,33	Pengalaman kerja di atas rata-rata
- Hubungan Yang baik dengan SDM yang ada	0,12	3	0,36	Hubungan kerja yang harmonis
- Memiliki Orientasi yang luas	0,11	3	0,33	Orientasi dan pandangan positif ke depan
- Integrasi Vertikal/lobi dengan Stakeholder	0,13	3	0,39	Telah dilakukan beberapa lobi
- Budaya dan kualitas organisasi dalam memahami visi dan misi	0,1	2	0,20	Kualitas organisasi masih perlu dikembangkan
Kelemahan				
- Pelaksanaan/proses pelelangan ikan		3	0,27	Pelaksanaan lelang masih banyak kendala
- Dukungan/kondisi keuangan TPI/KUD		3	0,21	Dukungan dana masih minim
- Fasilitas infrastruktur		3	0,27	Beberapa fasilitas perlu dibenahi
- Kualitas SDM yang rendah		3	0,18	Kualitas SDM minim
- Lemahnya koordinasi antar karyawan		3	0,18	Kurang koordinasi lembaga
- Kurang dipahaminya tugas pokok organisasi		3	0,15	Kurang pemahaman TUPOKSI
Total	1,00		2,87	

b. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

Tabel 7. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot Rating	x	Komentar
Peluang :					
- Potensi perikanan masih tinggi	0,11	3	0,36		Potensi dianggap bagus
- Kebijakan Pemerintah Yang Mendukung	0,1	3	0,30		Ada dukungan pemerintah
- Pembangunan perikanan merupakan Pendukung Ketahanan Pangan	0,12	3	0,36		Kebijakan pembangunan perikanan
- Meningkatnya Konsumsi Ikan	0,12	3	0,36		Konsumsi stabil
- Bertambah baiknya infrastruktur	0,1	3	0,30		Dukungan tambahan prasarana
Ancaman:					
- Rusaknya SDA dan Lingkungan Pesisir	0,14	3	0,42		Rusaknya ekosistem pesisir
- Iklim dan cuaca yang buruk karena pemanasan global	0,11	3	0,33		Cuaca tidak dapat diprediksi
- Munculnya pasar ikan di sekitar TPI (pesaing)	0,06	3	0,18		Ada beberapa TPI berubah menjadi pasar ikan
- Masuknya pemodal besar yang melakukan transaksi di laut	0,03	3	0,09		Spekulasi pemegang modal di bidang perikanan
- Tercemarnya laut yang berdampak pada mutu perikanan laut yang buruk.	0,13	3	0,39		Letak perairan yang dekat dengan pabrik
Total	1,00		3,06		

c. Tahap Analisis

1) Matriks SWOT/TOWS

Tahap ini merupakan pemanfaatan semua data-data faktor strategis internal dan eksternal ke dalam model kuantitatif perumusan strategi. Model kuantitatif perumusan strategi yang digunakan dalam perumusan strategi adalah matrik SWOT atau TOWS. Matrik ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi TPI Kabupaten Cilacap dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk merumuskan 4 (empat) kemungkinan alternatif strategi TPI. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 8.

2) Analisis Internal -Eksternal Matrik

Dengan memanfaatkan skor total yang diperoleh dari masing-masing matrik tersebut selanjutnya dapat ditentukan strategi apa yang sebaiknya dipilih. Dalam matrik internal eksternal TPI ditentukan melalui total skor baik pada matrik evaluasi internal maupun matrik evaluasi eksternal.

Nilai matrik evaluasi internal TPI Kabupaten Cilacap adalah sebesar 2,87 yang berarti TPI Kabupaten Cilacap berada pada posisi internal sedang. Total skor matrik eksternalnya adalah 3,06 yang berarti bahwa TPI Kabupaten Cilacap berada pada posisi yang kuat. Dengan menggabungkan total skor pada masing-masing matrik (IFE dan EFE) maka TPI Kabupaten Cilacap berada pada tingkatan pertahankan dan memelihara. Strategi yang sebaiknya dipilih adalah dengan melakukan pembinaan. Strategi intensif (melalui penetrasi pasar, dan pengembangan TPI/KUD) atau strategi integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horisontal mungkin merupakan strategi paling

tepat untuk dipilih. Posisi TPI Kabupaten Cilacap pada *Internal-External Matrix* (IE Matrix) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks Internal-Eksternal

	Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99	
4,0	3,0	2,0	1,0	
3,0	I	II	III	Tinggi 3,0- 4,0
2,0	Posisi	V	VI	Sedang 2,0- 2,99
1,0	VII	VIII	IX	Rendah 1,0- 1,99

KESIMPULAN

1. Dari sembilan TPI di Kabupaten Cilacap terdapat satu TPI, yaitu Pandanarang yang tidak efisien dengan tingkat efisiensi hanya 10,16 persen.
2. Dari hasil analisis tingkat keberdayaan diperoleh informasi pengelola TPI/KUD Kabupaten Cilacap telah memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan nelayan, dibuktikan dengan persentase keberhasilan di atas 50 persen dalam hal pelayanan kepada nelayan, partisipasi organisasi dan kemampuan *lobby* dengan *stakeholder*.
3. Berdasarkan analisis SWOT TPI Kabupaten Cilacap berada pada tingkatan pertahankan dan memelihara, maka strategi pemberdayaan yang paling tepat untuk pengembangan TPI adalah penetrasi pasar dan pengembangan TPI/KUD.

DAFTAR PUSTAKA

Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Susilowati, Indah, Agung Sudaryono, Tri Winarni A. 2004. *Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi-UMKMK) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah*. Lemlit UNDIP, Semarang

Sexton, Thomas R. 1986. "The Methodology of Data Envelopment Analysis" in *measuring Efficiency : An Assesment of Data Envelopment Analysis*, R.H Silkman (ed). New Direction for Program evaluation, No 32, San Fransisco: Jossey-Bass

Syakir, Ahmad Kurnia. 2005. *Data Envelopment Analysis Untuk Pengukuran Efisiensi*,. Modul Workshop Alat Analisis Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. UNDIP Semarang.

Umar, Husein. 2003. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Gramedia: Jakarta

Tabel 8. Matriks SWOT/TOWS

Internal Factor Analysis IFAS	Kekuatan	Kelemahan
Eksternal Factor Analysis EFAS	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman Kepala TPI/ Manajer KUD b. Hubungan Yang baik dengan SDM yang ada c. Memiliki Orientasi yang luas d. Integrasi Vertikal/lobi dengan Stakeholder e. Budaya dan kualitas organisasi dalam memahami visi dan misi 	<ul style="list-style-type: none"> f. Pelaksanaan/proses pelelangan ikan g. Dukungan/kondisi keuangan TPI/KUD h. Fasilitas infrastruktur i. Kualitas SDM yang rendah j. Lemahnya koordinasi antar karyawan k. Kurang dipahaminya tugas pokok organisasi
Peluang	SO Strategy	WO Strategy
<ul style="list-style-type: none"> l. Potensi perikanan masih tinggi m. Kebijakan Pemerintah Yang Mendukung n. Pembangunan perikanan merupakan Pendukung Ketahanan Pangan o. Meningkatnya Konsumsi Ikan p. Bertambah baiknya infrastruktur 	<ul style="list-style-type: none"> q. Mengefektifkan fungsi pos pelayanan dan kualitas SDM yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja r. Mulai mengembangkan dan memperkenalkan produk dan kerjasama dengan instansi pemerintahan/swasta yang selama ini menjalin hubungan s. Manfaatkan kebijakan di bidang perikanan dan dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan TPI/KUD 	<ul style="list-style-type: none"> t. Meningkatkan hubungan baik dengan nelayan terkait dengan peningkatan pelayanan TPI/KUD u. Meningkatkan penggunaan teknologi modern v. Manfaatkan kondisi TPI/KUD untuk menambah permodalan hingga mampu menjamin berlangsungnya syarat lelang yang ditentukan
Ancaman	ST Strategy	WT Strategy
<ul style="list-style-type: none"> w. Rusaknya SDA dan Lingkungan Pesisir x. Iklim dan cuaca yang buruk karena pemanasan global y. Munculnya pasar ikan di sekitar TPI (pesaing) z. Masuknya pemodal besar yang melakukan transaksi di laut aa. Tercemarnya laut yang berdampak pada mutu perikanan laut yang buruk. 	<ul style="list-style-type: none"> bb. Tingkatkan kualitas pelayanan dari para pengelola melalui pengembangan kepribadian untuk menjaga hubungan baik dengan para nelayan. cc. Optimalkan fungsi pos pelayanan untuk menghadapi agresifitas pesaing dd. Tingkatkan kemampuan pengelola melalui kursus, pelatihan, terutama dalam penguasaan teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> ee. Melakukan konsolidasi ke dalam dengan tetap melakukan upaya pencegahan larinya nelayan ke pasar ikan dan terus memotivasi karyawan ff. Memperbaiki sistem dan prosedur pelayanan nelayan sehingga pelayanan dapat cepat, mudah, dan efisien gg. Melakukan penyempurnaan PERDA perikanan kabupaten